

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS IX DI SMP NEGERI 7 DEPOK

Oleh : Silmi Salsabila, Abas Asyafah, dan Saepul Anwar

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Depok. Model pembelajaran *word square* dipilih sebagai inovasi baru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan *quasi experimental design*. Adapun jenis desain eksperimen semu dari penelitian ini yaitu desain *non-equivalent control group design*, dimana kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random. Untuk instrumen yang digunakan berupa tes objektif ranah kognitif dengan bentuk soal pilihan ganda. Sedangkan, untuk analisis data meliputi analisis uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan gain ternormalisasi, dan uji *t-test* berupa statistik parametrik yaitu uji *paired sample test* dan *independent sample test*, serta statistik non-parametrik yaitu dengan uji *wilcoxon*, dan uji *mann whitney*. Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *independent sample test* data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,574 > 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample test*, jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* dengan siswa yang tidak menggunakan model *word square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dilihat dari gain ternormalisasinya pun kelas eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata dengan interpretasi sedang. Jika dilihat dari perhitungan gain dengan uji *Paired Sample Test* pada kelas eksperimen dan uji *Wilcoxon* pada kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar sehingga pada kedua kelas tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, model pembelajaran *word square* yang digunakan oleh kelas eksperimen, tidak lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 7 Depok.

Kata kunci : Efektivitas, model *word square*, PAI, hasil belajar siswa

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak dapat lepas dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan (Usman, 2000, hal. 4). Dalam proses interaksi tersebut pendidik memiliki peran aktif, tidak menyerahkan begitu saja kepada peserta didik. Sebaliknya pendidik tidak boleh dominan menguasai anak didiknya (Jonelisa, 2013, hal. 5). Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa:

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan

nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan agama Islam. Menurut Putra dan Lisnawati (2012, hal. 1), secara substansional salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkembangkan manusia takwa. Potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dapat dikembangkan salah satunya dengan pendidikan Islam. Inilah yang membedakan PAI dari mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi (Syahidin, 2009, hal. 1).

Guru, peserta didik, dan materi ajar merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Usman (2000, hal. 4) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses pendidikan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Begitupun dengan proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Menurut Djula (2015, hal. 1) keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, model, media dan sebagainya. Namun, dalam proses belajar mengajar termasuk pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini tak selamanya berjalan dengan baik, pasti ada saja masalah yang dihadapi baik itu oleh pendidik maupun peserta didik seperti suasana pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik yang dialami oleh siswa karena pengelolaan pembelajaran secara konvensional. Taryadi (2013, hal. 53) mengemukakan bahwa salah satu faktornya adalah ketidakmampuan guru dalam memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik dalam karakteristik, maupun dalam pengembangan ilmu. Oleh karena itu, guru memerlukan model dan model pembelajaran yang tepat untuk mempermudah tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini, salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *Word square*. *Word square* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Struktur *Word square* yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang (Sani, Kurniasih, & Berlin, 2015, hal. 97).

Word square ini hampir sama dengan teka teki silang tetapi *word square* jawabannya sudah ada, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh, sedangkan teka teki silang tidak ada jawabannya (Lestari, Suyanto, & Suryandari, 2013, hal. 4). Sebelum menggunakan model pembelajaran *word square* saat kegiatan pembelajaran, hendaknya guru melakukan beberapa prosedur model pembelajaran *word square*. Prosedur model pembelajaran *word square* yang dikutip dari penelitian Lestari, dkk (2013, hal. 4) diantaranya : (1) menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep, (2) menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (3) menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang, (4) membuat kotak-kotak *word square*, (5) mengisikan kata-kata kunci pada kotak *word square*, (6) dan menambahkan huruf pengisian ke kotak kosong secara acak.

Sedangkan, langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran *word square* yaitu: (1) Guru menyiapkan materi pelajaran lalu menyampaikannya kepada siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, (2) lalu menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *word square*, (3) setelah itu membagikan lembar kegiatan kepada siswa sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan, (4) siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban yang benar, (5) kemudian guru memberikan nilai pada lembar kerja/lembar evaluasi siswa. (Taniredja, 2013, hal. 155).

Dengan menggunakan model pembelajaran *word square*, diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa yang dapat terlihat dari hasil belajarnya juga. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. (Hamalik, 2011, hal. 30).

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Depok yang bertempat di Jl. Radar Auri, Cimanggis, Cisalak, Depok pada semester genap tahun ajar 2017/2018 dari bulan Maret sampai April 2018. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 7 Depok. Sedangkan yang dijadikan sebagai sampel adalah siswa kelas IX-6 yang berjumlah 40 siswa dan IX-7 yang berjumlah 41 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2016, hal. 107).

Sedangkan bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen semu (*quasi eksperimental design*) dengan bentuk *non-equivalent control group design* yang dalam pengambilan sampelnya tidak diambil secara *random* (acak) dari populasi yang telah tersedia, akan tetapi ditentukan dalam pengambilan sampelnya. Dengan bentuk *non-equivalent control group design* ini, kedua sampel harus dibuat sama atau homogen. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2016, hal. 116). Oleh karena itu, peneliti melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok kelas yang diambil memiliki kondisi yang sama atau tidak selain itu dilakukan juga uji normalitas distribusinya. Setelah itu dilakukan uji coba model pembelajaran *word square* terhadap kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model lain. Pada kelompok eksperimen menggunakan perlakuan khusus, sedangkan untuk kelompok kelas kontrol tidak menggunakan perlakuan khusus.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen evaluasi, yaitu berupa tes objektif materi haji dan umroh dengan bentuk soal pilihan ganda yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan kurikulum SMP kelas IX yang ada di sekolah tersebut. Adapun soal yang dijadikan sebagai *pretest* dan *posttest* berjumlah 50 soal. Untuk mengetahui perbandingan hasil tes yang bisa diandalkan, maka soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* adalah soal yang sama. Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2016), gain ternormalisasi (Hake, 1998), dan uji beda (Santoso, 2018; Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2016; Hidayat, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 53,55 dan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 55,12. Setelah data *pretest* diketahui bahwa data kelas eksperimen normal sedangkan data kelas kontrol tidak normal maka data *pretest* kedua kelas ini tidak homogen, maka diolah dengan uji *Mann Whitney* sebagai berikut:

Tabel 1
Output Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol dengan uji *Mann Whitney*

	Pretest
Mann-Whitney U	780,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	,704

Berdasarkan *output* di atas, diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,704 > 0,05. Berdasar ketentuan kriteria pengujian hipotesis dalam pengujian *Independent Samplet-test* jika signifikasi atau $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan demikian, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah melakukan *pretest*, selanjutnya peneliti melakukan *treatment* pada kelas eksperimen dengan *word square* dan pada kelas kontrol dengan model konvensional. Kemudian gambaran dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada kelas eksperimen, secara umum meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan dimana *word square* digunakan sebagai model pembelajaran, terlihat pada kegiatan inti. Dimana *word square* membantu siswa meningkatkan ketelitian, kritis, dan berpikir efektif ketika berdiskusi dengan kelompok, serta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan dengan kelompoknya masing-masing.

Selanjutnya peneliti melakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa pada kedua kelas.

Dari data nilai *posttest*, diketahui kondisi akhir dari kelas eksperimen setelah *treatment* dilaksanakan, ditunjukkan dengan rata-rata nilai sebesar 79,4 dengan interpretasi cukup. Sedangkan untuk kondisi akhir kelas kontrol, ditunjukkan dengan rata-rata nilai sebesar 76,9 dengan interpretasi cukup. Dilihat dari kedua rerata nilai kelas eksperimen dan kontrol tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki rerata nilai tidak jauh berbeda akan tetapi rerata nilai kelas eksperimen yang dalam pembelajarannya diterapkan model pembelajaran *word square* memiliki nilai yang lebih besar.

Sedangkan pengolahan data dengan gain ternormalisasi menunjukkan kelas eksperimen mengalami peningkatan pemahaman belajar sebanyak 0,57. Untuk pengolahan data dengan gain ternormalisasi untuk kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan pemahaman belajar siswa di kelas kontrol sebanyak 0,5.

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari gainnya atau nilai selisihnya yang dihitung dengan menggunakan uji *Paired Sample Test*. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Uji *Paired Sample Test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Eksperimen	25,400	11,124	1,759	21,843	28,957	14,442	39	,000

Pair 2	Kontrol	21,561	13,27 8	2,074	17,37 0	25,752	10,39 8	40	,000
-----------	---------	--------	------------	-------	------------	--------	------------	----	------

Berdasarkan *output* Uji *Paired Sample Test* di atas, diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasar ketentuan, jika sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kontrol memiliki peningkatan kemampuan belajar yang signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan kata lain, model pembelajara *word square* yang digunakan kelas eksperimen tidak lebih efektif dari kelas kontrol dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas IX di SMPN 7 Depok.

Faktor-faktor yang membuat model pembelajaran *word square* tidak begitu efektif diterapkan diantaranya adalah karena pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama meskipun pada kelas eksperimen dilakukan *treatment* menggunakan model pembelajaran *word square* sekalipun. Kedua kelas tersebut pun mengalami peningkatan yang signifikan yang relatif sama.

Faktor lainnya yaitu seperti yang dijelaskan oleh Mujiman (2007, hal. 92) bahwa model pembelajaran *word square* ini merupakan model diskusi yang dikembangkan, yang artinya model pembelajaran *word square* ini tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Sebab lainnya pun dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *word square* ini seperti yang telah dijelaskan oleh Widodo (Lestari, Suyanto, & Suryandari, 2013, hal. 5) bahwa siswa hanya menerima bahan materi yang telah disiapkan oleh guru dan terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kreativitas masing-masing, dan lebih banyak berpusat pada guru. Karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, dan jawaban dari lembar kerja pun tidak bersifat analisis, sehingga siswa tidak dapat menggali lebih dalam materi yang ada dengan pembelajaran *word square* ini.

Selain itu, meningkatnya hasil belajar siswa pada kelas eksperimen bisa saja dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Mapease (2009, hal. 3) yaitu besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Faktor inilah yang mungkin dimiliki oleh siswa pada kedua kelas.

Faktor selanjutnya seperti yang telah diamati oleh guru pembimbing di kelas yang memberikan tanggapan berkenaan dengan kekurangan yang ada pada model pembelajaran *word square* yaitu karena pada saat pembelajaran di kelas *word square* digunakan berkelompok, sehingga pengerjaannya tidak dilakukan secara merata oleh seluruh siswa, karena pada setiap kelompok tidak semua anggota ikut mengerjakan.

Faktor lainnya bisa saja disebabkan oleh cara penyampaian dalam pembelajaran dari guru khususnya peneliti itu sendiri, karena peran guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Menurut Djula (2015, hal. 1) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor pendidik. Pendidik yang paling banyak berhubungan dengan proses mengajar di sekolah yaitu guru. Maka dari itu seorang guru harus dapat mendidik siswanya dengan baik agar tercapainya suatu tujuan pendidikan. Seperti yang dituliskan dalam UU No.14 Tahun 2005, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dimana seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Maka dari itu, proses pembelajaran yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik, maka hasilnya pun akan baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang dilakukan kurang baik, maka hasilnya pun kurang baik.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka simpulan umum dari penelitian ini adalah model pembelajaran *word square* tidak lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti atau dengan kata lain, model pembelajaran *word square* yang digunakan kelas eksperimen, tidak lebih efektif dari kelas kontrol dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas IX di SMP Negeri 7 Depok.

Akan tetapi, jika dilihat dari gain ternormalisasi yang diperoleh kelas eksperimen, model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, terjadi peningkatan yang signifikan jika dilihat selisih nilai rerata antara nilai *pretest* dan *posttest* sehingga bisa dikatakan model pembelajaran *word square* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan diantaranya model pembelajaran *word square* dapat memperkaya model-model pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti maupun mata pelajaran lain dan dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas sehingga pada saat pembelajaran, siswa tidak akan bosan dengan pembelajaran yang monoton dan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa.

Saran yang diajukan adalah sebagai berikut bagi pendidik yaitu model pembelajaran *word square* ini bisa menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Model ini cocok untuk mata pelajaran lainnya bukan hanya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti saja. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti merekomendasikan adanya pengembangan model pembelajaran *word square* dan dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya dan penerapannya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta untuk mata pelajaran lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Djula, B. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Word Square dan Tutor Sebaya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Akuntansi Bagi Mahasiswa Kelas A Semester II Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Penerapan Model Pembelajaran Word Square dan Tutor Sebaya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar*, 1.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methode. A six thousand student survey of mechanics test for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 64-74.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2014). *Statiskian*. Retrieved from Statiskian: <https://www.statistikian.com/>
- Jonelisa, D. (2013). Model Pembelajaran Inovatif Tipe Word Square Pada Pembelajaran Matematika SD. 6.
- Lestari, Y., Suyanto, I., & Suryandari, K. C. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Word Square dalam Peningkatan Motivasi dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD. 7.
- Lestari, Y., Suyanto, I., & Suryandari, K. C. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Word Square dalam Peningkatan Motivasi dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV SD. *Vol IV*(No 3), 1-7.
- Lisnawati, Putra, N., & Santi. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Program Mable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makasar. *Jurnal MEDTEK*, Vol I(No 2), 1-6.

- Mujiman, H. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Kurniasih, I., & Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taryadi. (2013). Penerapan Model STAD dengan Media Digital Word Square Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pada Kompetensi Dasar Uang dan Lembaga Keuangan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, ISSN 1907-3720.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.